

MANAJEMEN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH 'NGUDI LESTARI' KELURAHAN TINJOMOYO, KECAMATAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG

¹Ilham Wicaksono, ²Hardi Warsono

Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro

¹ilhamwcksn1998@gmail.com, ²hardie_wsn@live.undip.ac.id

Abstrak

Sampah merupakan permasalahan yang cukup serius di Kota Semarang, berbagai macam upaya dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang untuk menanggulangi hal tersebut, salah satunya adalah melalui pendirian bank sampah. Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui Bagaimana manajemen dalam pemberdayaan Bank Sampah 'Ngudi Lestari' di Kelurahan Tinjomoyo, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang dan apa saja faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan dengan 8 narasumber. Data tersebut selanjutnya, dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan diuji kualitas datanya menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen dalam pemberdayaan bank sampah di Kelurahan Tinjomoyo sudah cukup baik meskipun masih kurang maksimal. Adapun faktor yang mendukung adalah: masyarakat bersifat terbuka, adanya pelatihan bagi pengelola, adanya arahan yang jelas, adanya fasilitas pendukung, partisipasi masyarakat yang tinggi, adanya komunikasi dua arah, dan pimpinan yang berintegritas. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan adalah: masyarakat terkadang masih lupa kegiatan pengelolaan bank sampah, pengelola yang sudah berumur, kurangnya kemampuan dalam penggunaan teknologi, pola pikir konvensional, data yang kurang update, dan tingkat partisipasi masyarakat yang hanya mencapai tingkat RT dan RW.

Kata Kunci: Manajemen, pemberdayaan, bank sampah

**MANAGEMENT IN COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH
GARBAGE BANK ' NGUDI LESTARI ' VILLAGE TINJOMOYO,
DISTRICT BANYUMANIK SEMARANG CITY**

¹Ilham Wicaksono, Hardi Warsono²

Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro

¹ ilhamwcksn1998@gmail.com, hardie_wsn@live.undip.ac.id²

Abstract

Garbage is a serious problem in Semarang, several efforts are done by the Government of Semarang to overcome this problem, one of which is through the establishment of garbage bank. This research aims to know how the management of the Waste Bank Empowerment' Ngudi Lestari ' in the village of Tinjomoyo, Banyumanik District, Semarang and to identify the factors influencing it. This research is a qualitative descriptive study. The data collection techniques used in this study are observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. The interview technique with 8 speakers. The data were subsequently analyzed using qualitative descriptive methods and tested the quality of the data using the source and technique triangulation techniques. The results showed that the management of garbage Bank empowerment in Kelurahan Tinjomoyo was good enough although still less maximum. The supporting factors are: society is open, there is training for the organizer, there is a clear direction, the existence of supporting facilities, high community participation, the presence of two-way communication, and the integrity of the leadership. While the inhibitory factor found is: society sometimes still forget the management activities of garbage bank, the old maintainer, lack of capability in the use of technology, conventional mindset, less update data, and the level of Community participation that only reaches the level of RT and RW

Keywords: *Management, Empowerment, Garbage Bank*

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 327 juta jiwa. Hal ini berbanding lurus dengan jumlah produksi sampah setiap harinya. Produksi sampah di Indonesia, diperkirakan akan mencapai angka 130.000ton perhari pada tahun 2025. Ancaman itu bukan tanpa alasan. Pasalnya aktivitas masyarakat pada umumnya menuntut untuk selalu berhubungan dengan makanan dalam kemasan. Menurut data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Lingkungan Hidup, Indonesia telah menghasilkan sampah sekitar 66 - 67 juta ton sampah pada tahun 2019. Sebagai bentuk mitigasi dan penanganan yang dilakukan, pemerintah menyiapkan system untuk menjaga persebaran sampah agar tidak sampai pada titik bahaya. Sistem pengolahan sampah di Indonesia umumnya masih terbilang tradisional ini seringkali akhirnya berubah menjadi praktek pembuangan sampah secara sembarangan tanpa mengikuti ketentuan teknis di lokasi yang sudah ditentukan. Pengelolaan sampah saat ini berdasarkan UU No 18 Tahun 2008 dan PP No 81 Tahun 2012 di lakukan dengan dua fokus utama yakni pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah seperti yang di jelaskan di dalam UU maupun PP yang telah disebutkan dilakukan mulai dari sumber sampah sampai pada pengelolaan akhir. Pada dasarnya pengolahan sampah difokuskan pada TPS (Tempat pengolahan sementara) dan TPA (Tempat Pengelolaan Akhir) yang sudah ditentukan oleh pemerintah setempat, hal ini sebenarnya belum terlalu efektif dalam hal penanganan sampah.

Sampah merupakan isu penting, khususnya di daerah-daerah di Indonesia. Salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah, menurut data

dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2019, sampah di seluruh Jawa Tengah mencapai 15.671 ton. Artinya jika dihitung dalam kurun waktu satu tahun, jumlah produksi sampah mencapai 5,7 juta ton. Sampah-sampah yang ada di Provinsi Jawa tengah, bersumber dari berbagai kegiatan masyarakat seperti industri, rumah tangga, pelayanan perkotaan, konstruksi, pembongkaran dan atau pertanian menjadi suatu kewajiban untuk segera ditangani. Adapun jumlah sampah dalam 2 tahun terakhir di provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Sampah di Jawa Tengah Tahun 2017-2018

TAHUN	JUMLAH SAMPAH (VOLUME)
2017	3.431.949 Ton
2018	5.719.915 Ton

(Sumber: Badan Pusat Statiska/<http://sipsn.menlhk.go.id/?q=3a-data-umum>)

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan jumlah sampah di Jawa Tengah dalam setahun terakhir sebesar 2 juta ton, dan jumlah ini diprediksikan akan terus meningkat. Oleh karena itu perlu adanya penanganan khusus terkait kondisi sampah di Jawa Tengah. Salah satu upaya pemerintah dalam menangani sampah di Jawa Tengah adalah melalui penggalakan bank sampah ditiap daerah di Jawa Tengah.

Kota Semarang merupakan salah satu Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah yang tengah gencar dalam menggalakan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah. Sejak adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kota Semarang, masyarakat sudah mulai kenal dengan metode bank sampah. Di kota semarang tercatat

terdapat 220 bank sampah aktif yang melakukan kegiatan pengelolaan sampah sebagai strategi penanganan sampah untuk lingkungan. Persebaran bank sampah ini dikhususkan pada tingkat kelurahan dengan harapan dapat menangani permasalahan sampah ditingkat paling rendah yaitu rumah tangga. Jumlah bank sampah ini melebihi dari jumlah kelurahan yang ada di Kota Semarang. Jumlah bank sampah di Kota Semarang yang cukup banyak, dikarenakan jumlah produksi sampah yang jumlahnya juga tinggi. Melalui metode bank sampah, harapannya masyarakat dapat mengenali sisi positif yang dikemas dalam pemberdayaan. Karena selain mengelola sampah yang tujuannya adalah untuk mengurangi digit konsumsi sampah di Kota Semarang, melalui bank sampah ini masyarakat dapat memperoleh manfaat diantaranya adalah manfaat ekonomi, karena bank sampah menggunakan system tukar dan tabung sampah untuk mendapatkan uang. Sampah yang dikelola tadi juga akan diubah menjadi barang yang bisa didaur ulang dan dapat dipasarkan kembali. Keberhasilan penanganan sampah melalui Bank Sampah sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat. Masyarakat didorong untuk berdaya dan memiliki keterampilan dengan adanya pengelolaan sampah yang tujuannya untuk mengurangi penumpukan sampah dan memberikan pelatihan berupa keterampilan serta mengubah barang bekas menjadi barang yang memiliki nilai guna. Oleh karena itu diperlukan manajemen pemberdayaan yang baik dalam pengelolaan bank sampah tersebut. Berkaitan dengan pentingnya manajemen pemberdayaan dalam pengelolaan bank sampah, maka penanganan sampah di setiap bank sampah yang ada di Kota Semarang perlu dilihat dan diawasi agar dapat berjalan optimal. Pada pelaksanaannya

ternyata masih banyak masalah yang sering sekali dijumpai dalam pengelolaan bank sampah ini, terutama berkaitan dengan manajemen dalam pemberdayaannya. Mulai dari pengorganisasian yang tidak jelas hingga system pengawasan yang belum dijalankan.

Melalui pengelolaan bank sampah yang tepat dan benar, masyarakat mendapatkan manfaat dari pengelolaannya. Manajemen dalam pemberdayaan harus dimulai dari tingkat yang paling awal yaitu perencanaan sampai evaluasi. Sedikit kurang masyarakat dapat merasakan manfaat dari keberadaan bank sampah. Masyarakat akan terdidik dengan pembelajaran baru. Selain itu tingkat kreatifitas juga akan dipancing dan dirangsang, dan yang tidak kalah penting ada beberapa bank sampah di Kota Semarang yang untuk menjalankan kegiatan operasionalnya didukung oleh CSR terkait. Ini menjadi nilai tambah, selain menangani permasalahan sampah, masyarakat dirangsang untuk berdaya dengan manfaat dari bank sampah itu sendiri. Salah satu bank sampah yang menarik dalam pengelolaannya adalah bank sampah yang berada di Kelurahan Tinjomoyo. Bank Sampah itu bernama Ngudi Lestari, yang samai saat ini kegiatannya mendapatkan support dari PT Pegadaian selaku CSR dalam program pemberdayaan melalui bank sampah. Berbeda dengan bank sampah kebanyakan, Bank Sampah Ngudi Lestari memang disiapkan untuk mendukung program pemberdayaan. Selain ditukarkan dengan uang melalui pendataan buku anggota, masyarakat dapat langsung menabung dan menukarkan dengan emas.

Pengelolaan Bank Sampah Ngudi Lestari sendiri masih dilakukan dengan cara tradisional. Padahal, sarana dan prasarana dalam bank sampah ini

terbilang cukup komplis, namun pengelola bank sampah Ngudi Lestari merasa penggunaan alat justru memakan waktu yang lama. Masyarakat lebih memilih untuk mengolah sampah secara manual dengan tangan karena dianggap lebih cepat kerjanya. Pengelolaan yang masih bersifat tradisional ini kemudian menimbulkan permasalahan pada manajemen pemberdayaan yang ada mulai dari pengorganisasiannya hingga tahap pengelolaan sampah itu sendiri. Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam proses pengorganisasian (*Organizing*) di Bank Sampah Ngudi Lestari adalah kesalah pahaman akan instruksi dilapangan. Masyarakat masih sering menyepelekan dan mengganggu pendistribusian tugas melalui *Job-Description* dirasa tidak penting dan tidak harus dipatuhi. Ini yang sering menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan dan manajemen dalam pemberdayaan. Masyarakat yang tidakmengetahui pentingnya *Job-Description* akan bergerak tanpa aturan, yang artinya porsi yang sebenarnya sudah diberikan kepada seseorang dapat terbengkalai dengan alasan lain suatu hal. Kebanyakan dari mereka berpikiran bahwa bekerja dengan orang – orang pilihan mereka menjadi lebih nyaman. Sementara jika berbicara *Job-Description* kita sudah tidak lagi membahas dengan siapa kita dipasangkan dalam pekerjaan. Masalah selanjutnya yang dihadapi pengelola Bank Sampah Ngudi Lestari dalam manajemen pemberdayaan melalui bank sampah ini adalah dari sisi manajemen pengelolaan. Manajemen pengelolaan menjadi salah satu hal yang dapat menjadi barometer keberhasilan program pemberdayaan. Pada pelaksanaannya pengelolaan masih dilaksanakan dengan cara tradisional, padahal sarana dan prasarana dalam program pemberdayaan melalui bank sampah yang diterima oleh pengelola

Bank Sampah Ngudi Lestari cukup lengkap, dan hal ini berlangsung hingga saat ini dan hingga saat ini belum ada system evaluasi yang jelas di Bank Sampah Ngudi Lestari.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait manajemen dalam pemberdayaan bank sampah dan faktor faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen dalam pemberdayaan bank sampah ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a) Manajemen Publik

Overman dalam (Pasolong, 2007) mengemukakan bahwa manajemen publik adalah suatu studi indisipliner dari aspek-aspek umum organisasi, dan merupakan gabungan antara fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing*, dan *controlling* satu sisi, dengan SDM, keuangan fisik, informasi dan politik disisi lain. Manajemen publik bisa dikatakan sebagai suatu proses menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Organisasi publik dalam mengimplementasikan kebijakan publik perlu adanya perencanaan, pengorganisasiaan, dan pengontrolan yang dilakukan oleh pemerintah yang berwenang dalam rangka menelenggarakan pelayanan publik.

b) Manajemen

Manajemen merupakan suatu hal yang perlu dikuasai oleh seorang manajer untuk membantunya dalam

mencapai tujuan. G.R Terry mendefinisikan bahwa manajemen adalah melakukan pencapaian tujuan organisasi yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain. Adapun didalam manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (G.R & L.W, 2013). Dalam penelitian ini akan melihat konsep manajemen pengelolaan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan konsep manajemen yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga pelaporan.

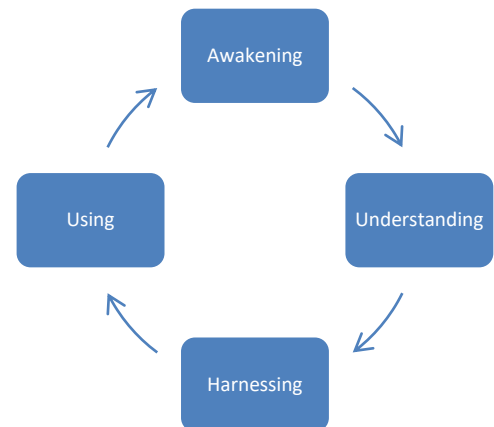
c) Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dalam konteks masyarakat merupakan suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat (Oos M, 2013). Dari definisi tersebut terlihat ada 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. Kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang

dihadapi oleh masyarakat. Adapun lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat Sumadoyo (dalam Mardikanto dan Soebianto, 2013:113) meliputi:

1. Bina Manusia
2. Bina Usaha
3. Bina Lingkungan

Selanjutnya, Menurut Wilson dalam (Sumaryadi, 2005, p. 130) menyatakan ada 4 tahap proses pemberdayaan yang diawali oleh tahap *awakening*, kemudian *understanding*, dan *harnessing*.



Gambar 1. *Empowerment Proses menurut Terry Wilson*

Sumber: (Sumaryadi, 2005)

Dalam suatu pemberdayaan masyarakat, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemberdayaan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, yang oleh (Sumaryadi 2005: 154-158) dijabarkan menjadi 8 faktor, 4 diantaranya adalah faktor: Kesadaran masyarakat, Sumber Daya Manusia, Manajemen Pengelolaan, Partisipasi Masyarakat, dan Kepemimpinan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis manajemen dalam pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah dilihat dari 4 tahapan dan faktor yang menghambat pemberdayaan tersebut.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif yakni penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka-angka (Sugiyono, 2018). Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Penelitian diskriptif memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran terperinci mengenai keadaan yang diamati. Penelitian ini dilakukan dengan situs penelitian di Bank Sampah Ngudi Lestari yang bertempat di kelurahan Tinjomoyo, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-kelamaan menjadi banyak dan besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017). Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Bank Sampah Ngudi Lestari
2. Staf ahli Dinas Pertanian/Dinas Ketahanan Pangan/ Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang dengan bekerja sama dengan PT Pegadaian Persero,
3. masyarakat RW 2
4. kelompok ibu-ibu PKK

Kemudian, data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis data yakni data primer yang didapat dari hasil wawancara dan observasi kemudian data sekunder yang didapat dari dokumen-dokumen pendukung. Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah didapat selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Selanjutnya data akan diuji kebasahannya melalui metode triangulasi.

D. PEMBAHASAN

Pengelolaan bank sampah di Kelurahan Tinjomoyo sejauh ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Pelaksanaan pengelolaan bank sampah di Kelurahan Tinjomoyo ini mendapatkan dukungan dari PT Pegadaian yang menjadi CSR yang mengawasi dan memonitor keberjalanan bank sampah. Pengelolaan bank sampah ini menggunakan system Clean and Gold yang berarti masyarakat akan menabung sampah dan dengan memperhatikan aturan yang berlaku maka masyarakat akan mendapatkan emas dari hasil sampah yang ditabung. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis lebih lanjut terkait manajemen dalam pembardayaan masyarakat melalui bank sampah di Kelurahan Tinjomoyo dan faktor yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat tersebut. Hasil analisis yang didapat adalah sebagai berikut:

a) Manajemen Pemberdayaan melalui Bank Sampah Ngudi Lestari di Kelurahan Tinjomoyo, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang

Tabel 2
Analisis Manajemen dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah Ngud Lestari

N O	Tahap Pengelolaan	Manajemen dalam Pemberdayaan Masyarakat
1	Perencanaan (<i>Planning</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Diberdayakan dalam diskusi melalui rapat lingkungan lingkup RT/RW, Karangtaruna ketika masuk Musyawarah di tingkat Kelurahan hanya perwakilan masyarakat yang berpartisipasi. - Belum ada kesempatan terbuka bagi masyarakat umum untuk berpartisipasi di dalam Musyawarah di tingkat kelurahan. - Pengelolaan sudah diarahkan untuk memberdayakan masyarakat dengan menghimbau masyarakat untuk berpartisipasi. - Proses pemberdayaan pada tahap ini masih pada proses <i>awakening</i> dimana masyarakat masih diberi penyadaran

N O	Tahap Pengelolaan	Manajemen dalam Pemberdayaan Masyarakat
		tentang sarana prasarana yang dapat dioptimalkan.
2	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengorganisasian sudah dilakukan untuk mampu menggerakkan masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah. - Dalam pengorganisasian masih terjadi miskomunikasi antara perangkat dan pengurus Manajemen dalam Pemberdayaan, khususnya dalam pembagian tugas atau <i>jobdesk</i> dalam bank sampah. Ada pengurus yang merasa tidak cocok dengan rekan kerjanya dan ikut pada kegiatan lain sehingga memberi masalah. - Proses pemberdayaan pada tahap ini baru sampai proses <i>understanding</i> yang masih belum sempurna. Adanya kendala miskomunikasi dalam proses <i>understanding</i> (pemahaman) tugas pokok dan fungsi perangkat dan pengurus tersebut masih

N O	Tahap Pengelolaan	Manajemen dalam Pemberdayaan Masyarakat
		kurang, sehingga untuk melangkah ke proses <i>harnessing</i> dan <i>using</i> masih perlu perbaikan.
3	Pengarahan (<i>Actuating</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Telah ada usaha dari Ketua bank sampah atau perangkat kelurahan sebagai pelindung untuk mengarahkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan bank sampah. Namun belum sepenuhnya mendorong pemahaman masyarakat tentang Manajemen dalam Pemberdayaan - Ketua bank sampah sudah berusaha memberikan suri tauladan untuk menarik simpati masyarakat dengan harapan masyarakat akan berpartisipasi dengan sukarela. - Proses pemberdayaan sudah sampai proses <i>using</i> namun harus terus dikembangkan dan diperbaiki agar lebih baik.

N O	Tahap Pengelolaan	Manajemen dalam Pemberdayaan Masyarakat
4	Pengawasan (<i>Controlling</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat memiliki kesempatan untuk melakukan pengawasan secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah. - Keterbukaan laporan informasi kepada masyarakat masih kurang, banner data informasi belum terpasang dengan baik, laporan pengelolaan keuangan hanya diberikan melalui RT/RW, belum ada pelaporan secara langsung kepada masyarakat. - Proses pemberdayaan sudah sampai proses <i>using</i>, namun harus dikembangkan lagi khususnya dalam lingkup pengawasan melalui pelaporan hasil kegiatan bank sampah. Tidak hanya pengawasan secara langsung namun juga dapat dilakukan melalui tahap pengawasan dari sisi pelaporan, yang sejauh

N O	Tahap Pengelolaan	Manajemen dalam Pemberdayaan Masyarakat
		ini belum maksimal diterapkan di dalam masyarakat

RW, untuk ditingkat kelurahan (Musyawarah di tingkat kelurahan) hanya dilakukan oleh perwakilan masyarakat saja. Dalam tahap ini lingkup kegiatan pemberdayaan berkisar pada pada lingkup Bina Manusia dan Bina Usaha. Bina Manusia dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan dan pemberdayaan adalah untuk perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan manusia.

1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Tahap perencanaan (Planning) Bank Sampah

Lippit dalam (Soebiato, 2013) menjelaskan bahwa penyadaran merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaannya” baik sebagai individu atau atau anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya meliputi lingkungan fisik, sosial-budaya, ekonomi dan politik. Tahap Perencanaan pada Bank Sampah Ngudi Lestari dalam pemberdayaan baru sampai pada proses pemberdayaan *awakening* (penyadaran) dilihat dari belum maksimalnya upaya penyadaran potensi yang dimiliki masyarakat pada proses perencanaan pengelolaan bank sampah sehingga perencanaan pengelolaan masih seputar kegiatan bank sampah yang dilakukan secara manual. Dalam proses perencanaan bank sampah, sarana dan prasarana menjadi satu kesatuan yang tentu untuk mendukung keberjalanan bank sampah agar lebih optimal dalam melaksanakan kegiatannya. Masyarakat cenderung menggunakan tenaga manual dan tidak menggunakan alat alat yang harusnya dapat digunakan untuk membantu proses pengelolaan sampah. Tahap perencanaan telah melibatkan partisipasi masyarakat melalui rapat di tingkat RT dan

2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Tahap Pengorganisasian (Organizing) Bank Sampah

Tahap pengorganisasian Manajemen dalam Pemberdayaan masyarakat masih dalam proses understanding. Adanya kendala miskomunikasi dalam proses understanding (pemahaman) tugas pokok dan fungsi perangkat dan pengurus tersebut masih kurang, sehingga untuk melangkah ke proses harnessing dan using masih perlu perbaikan. Hal yang bisa dikatakan penting dalam tahap pengorganisasian ini lebih kepada penanaman pemahaman perangkat atau pengurus terkait, agar tidak terjadi miskomunikasi antar perangkat atau pengurus, sehingga Manajemen dalam Pemberdayaan akan lebih maksimal. Lingkup pemberdayaan yang ada pada indikator pengorganisasian ada pada lingkup Bina Manusia dan Bina Usaha. Bina Manusia dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan dan pemberdayaan adalah untuk perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan manusia. Kejelasan visi misi, dan budaya organisasi pada Bank Sampah Ngudi Lestari menjadi suatu keharusan yang dilaksanakan.

3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Tahap Pengarahan (*Actuating*) Bank Sampah

Dalam tahap penggerakan tahap using pun sudah nampak dilakukan. Adanya penanaman kesadaran (*awakening*), penyadaran (*understanding*), dan pemanfaatan (*harnessing*) dalam tahap pengarahannya, sudah sewajarnya dilanjutkan dengan proses using. Masyarakat yang telah mampu memanfaatkan apa yang dia miliki, sewajarnya mampu menggunakan apa yang dimiliki tersebut. Masyarakat Kelurahan Tinjomoyo yang telah mampu memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki selanjutnya juga menggunakan potensi tersebut untuk aktif dalam proses pemberdayaan melalui bank sampah. Adanya partisipasi dan kesadaran untuk melakukan pengelolaan dan terdaftar sebagai nasabah tersebut merupakan salah satu pemberdayaan masyarakat telah mencapai proses using dalam tahap pengarahannya Manajemen dalam Pemberdayaan. Lingkup pemberdayaan yang ada pada indikator pengarahannya ada pada lingkup Bina Manusia dan Bina Lingkungan. Bina Manusia dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan dan pemberdayaan adalah untuk perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan manusia. Kejelasan visi misi, dan budaya organisasi pada Bank Sampah Ngudi Lestari menjadi suatu keharusan yang dilaksanakan. Interaksi antar individu di dalam organisasi juga berperan penting terhadap pengarahannya. Suri tauladan melalui pimpinan harus dilakukan dengan memberi contoh yang baik seperti terdaftar sebagai nasabah tetap dan rutin mengikut kegiatan pemberdayaan

4. Pemberdayaan Masyarakat dalam Tahap Pengawasan (*Controlling*) Bank sampah

Tahap pengawasan Manajemen dalam Pemberdayaan di Kelurahan Tinjomoyo sejauh ini telah memberikan ruang terbuka pada masyarakat untuk bisa ikut mengawasi keberjalannya dari Manajemen dalam Pemberdayaan itu sendiri. Pengawasan yang dimaksud disini adalah pengawasan yang dilakukan secara *bottom-up*. Masyarakat akan ikut mengawasi dari mekanisme pengelolaan bank sampah, seperti ketika melakukan kegiatan penimbangan, penghitungan dan pencatatan dalam buku tabungan nasabah. Keterbukaan kesempatan yang diberikan kepada masyarakat merupakan cerminan Pemerintah Kelurahan Tinjomoyo memberdayakan masyarakat desanya dalam tahap pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah. Pengawasan langsung yang dilakukan oleh masyarakat dapat menjadi ujung tombak agar pelaksanaan kegiatan bank sampah tepat sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pengawasan bank sampah juga dilakukan oleh pihak CSR, yaitu PT Pegadaian yang melakukan pengawasan melalui monitoring dan evaluasi langsung ke lapangan. Monitoring dan evaluasi dari CSR terkait dilakukan secara periodik. Lingkup pemberdayaan yang ada pada indikator pengawasan ada pada lingkup Bina Manusia dan Bina usaha. Interaksi dengan entitas organisasi dengan pemangku kepentingan (*Stakeholders*) yang lain menjadi alasan kenapa lingkup pemberdayaan ini berada pada lingkup bina manusia. Pengawasan harus dilakukan secara menyeluruh, dari masyarakat ke pengurus, dan pengurus ke pihak ketiga melalui CSR. Bina usaha memberikan

Peningkatan aksesibilitas terhadap modal, pasar, dan informasi. Keterbukaan informasi harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh pada tahap pengawasan sehingga teriptanya kegiatan pemberdayaan yang baik.

b) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen dalam Pemberdayaan bank sampah Ngudi Lestari

Dalam penelitian ini melakukan analisis faktor yang mempengaruhi Manajemen dalam Pemberdayaan dari lima indikator yakni Kesadaran Masyarakat, Sumber Daya Manusia (SDM) Pengelola Bank Sampah, Manajemen Pengelolaan, Partisipasi Masyarakat, dan Kepemimpinan yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3
Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Manajemen dalam Pemberdayaan Bank Sampah Ngudi Lestari

N O	FAKTOR	MENDORONG	MENGHAMBAT
1	Kesadaran Masyarakat	- Masyarakat bersifat terbuka dan menerima akan inovasi dan sosialisasi yang diberikan oleh perangkat dan pengurus tentang mekanisme Manajemen dalam Pemberdayaan secara terperinci	- Penyuluhan harus selalu dilakukan setiap selesai kegiatan pengelolaan karena menganalisis jika masyarakat lupa

N O	FAKTOR	MENDORONG	MENGHAMBAT
2	Sdm Pengelola Bank Sampah	- Adanya pelatihan yang diterima oleh ketua bank sampah sehingga menambah pemahaman mengenai system Manajemen dalam Pemberdayaan yang benar	- SDM yang tergolong tua sehingga gaptek - SDM yang terbatas akan kemampuan dalam mengelola website dan memanfaatkan teknologi
3	Manajemen Pengelolaan	- Manajemen dalam Pemberdayaan ini sudah memiliki sistim yang jelas yaitu Clean and Gold - Fasilitas pendukung program pemberdayaan sudah sangat lengkap	- Pola pikir masyarakat yang masih menggunakan cara manual dalam melakukan pengelolaan sampah - Data pada website bank sampah tidak rutin diperbarui
4	Partisipasi Masyarakat	- Terbukanya kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap tahapannya - Masyarakat dapat melakukan pengawasan	- Laporan hasil kegiatan belum dilakukan dan dipublish kepada masyarakat

NO	FAKTOR	MENDORONG	MENGHAMBAT
		secara langsung dengan berkomunikasi dua arah dengan perangkat dan pengurus	
5	Kepemimpinan	- Usaha pemimpin untuk menjadi suri tauladan yang baik dengan menjadi pemimpin yang berintegritas	- Penggerak akan yang dilakukan pemimpin terhalang / terhambat dalam memberikan penyadaran kepada masyarakat karena masyarakat masih sering salah persepsi dan cenderung menyepikan sehingga berdampak pada pengelolaan dalam pemberdayaan bank sampah terganggu

E. PENUTUP

a) Kesimpulan

Manajemen dalam pemberdayaan Bank Sampah ‘Ngudi Lestari’ di Kelurahan Tinjomoyo, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang dalam pelaksanaannya melibatkan PT. Pegadaian dan pengelolaannya memperhatikan peraturan yang berlaku, akan tetapi pelaksanaan manajemen dalam pemberdayaan Bank Sampah ‘Ngudi Lestari’ belum maksimal hal ini dikarenakan:

1. Tahap perencanaan Bank Sampah Ngudi Lestari yang pada kegiatannya merupakan lingkup pemberdayaan bina manusia, baru sampai pada proses pemberdayaan awaking, hal ini karena upaya penyadaran potensi yang dimiliki masyarakat belum maksimal.
2. Tahap Pengorganisasian dimana kegiatan didalamnya merupakan lingkup pemberdayaan dari bina manusia dan bina usaha, masih dalam proses understanding dikarenakan masih adanya miskomunikasi antar petugas ataupun masyarakat meskipun Ketua Bank Sampah Ngudi Lestari telah mengorganisasikan dengan baik.
3. Tahap pengawasan pengelolaan bank sampah dalam pemberdayaan masyarakat telah sampai pada proses *using* (pemanfaatan) potensi yang dimiliki, dilihat dari terbukanya partisipasi masyarakat dalam melakukan pengawasan langsung dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah, namun keterbukaan laporan informasi kepada masyarakat masih kurang.

Dalam tahap penggerakan (*actuating*), dimana kegiatan didalamnya masuk dalam lingkup bina manusia dan bina lingkungan telah dijalankan dengan baik Pemerintah Kelurahan Tinjomoyo saling bahu – membahu dengan pengelola bank sampah dalam tahap

pengarahan (actuating) pelaksanaan bank sampah dalam pemberdayaan masyarakat, telah sampai pada proses using (penggunaan), hal tersebut dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk mendorong partisipasi masyarakat untuk aktif dan menjadi nasabah bank sampah yang tercatat dan terdaftar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah berusaha menjadi suri tauladan yang baik dengan bekerja secara jujur, ikhlas, dan adil. Adanya partisipasi dan kesadaran untuk melakukan pengelolaan dan terdaftar sebagai nasabah tersebut merupakan salah satu pemberdayaan masyarakat telah mencapai proses using dalam tahap pengarahannya pengelolaan bank sampah.

Adapun faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen dalam pemberdayaan Bank Sampah 'Ngudi Lestari' di Kelurahan Tinjomoyo, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang adalah:

- Faktor Pendukung:

1. Kesadaran masyarakat berkaitan dengan pemikiran masyarakat yang terbuka
2. Adanya pelatihan bagi SDM pengelola bank Sampah
3. Manajemen pengelolaan yang memiliki arahan yang jelas dan fasilitas yang lengkap
4. Partisipasi masyarakat yang cukup baik karena adanya kesempatan bagi masyarakat
5. Kepemimpinan yang baik

- Faktor Penghambat:

1. SDM pengelola yang tergolong sudah berumur dan terbatas dalam kemampuan teknologi

2. Pola pikir yang masih tradisional
3. Database yang belum terupdate secara rutin
4. Laporan rutin yang belum diinformasikan pada masyarakat
5. Masih adanya salah paham dan cenderung terdaat sikap menyepelkan
6. Tahap partisipasi yang belum sepenuhnya terbuka

b) Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis berdasarkan hasil analisis hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya perbaikan koordinasi antar perangkat pengelola khususnya dalam kegiatan bank sampah
2. Tahap perencanaan harus memberi ruang dan kesempatan bagi masyarakat umum untuk mengikuti musyawarah
3. Tahap pengorganisasian, dan pengarahan (pelaksanaan)mendorong partisipasi masyarakat dengan mengajak langsung masyarakat berpartisipasi
4. Tahap pengawasan hendaknya masyarakat diberikan kesempatan untuk mengetahui laporan hasil kegiatan bank sampah baik dalam bentuk banner maupun selebaran laporan hasil penabungan secara berkala setiap sebulan
5. Perlu adanya reminder dalam meningkatkan partisipasi masyarakat harus dilakukan secara rutin.
6. Perlu adanya koordinasi langsung kepada perwakilan masyarakat

melalui rt/rw atau kegiatan masyarakat menjadi cara yang tepat

DAFTAR REFERENSI

- G.R, T., & L.W, R. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen* (4th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Oos M, A. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Pasolong, H. (2007). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Soebiato, M. dan. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah & Pemberdayaan Masyarakat* (Citra Utama, ed.). Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduse, Reuse, dan Recycle.
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Badan Pusat Statiska/jumlah.sampah.diindonesia
<https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/indonesia-hasilkan-67-juta-ton-sampah-pada-2019/1373712>
- <https://www.bps.go.id/subject/152/lingkungan-hidup.html>